

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif di Indonesia, dinamika kehidupan terlalu cepat berubah. Seiring berjalannya waktu, dengan perubahan teknologi dan perubahan pergaulan mengakibatkan hubungan interaksi manusia memiliki dampak negatif, salah satunya contohnya adalah agresivitas. Perilaku tersebut bukan hanya di dominasi oleh remaja yang sering tawuran ataupun berkelahi namun juga terjadi pada orang dewasa. Perilaku agresi tersebut merambat pada anggota TNI-AD di Indonesia dimana cenderung menjadi sorotan bagi masyarakat sekitar, terlebih dengan fenomena kekerasan yang dilakukan dari anggota TNI-AD.

Pada dasarnya warga Indonesia tahu bahwa TNI adalah wadah bagi warga Negara Indonesia untuk menjaga, melindungi, membela bahkan Negara Indonesia menjadi suatu harga mati bagi mereka. Dapat dilihat dengan adanya bentuk – bentuk pengorbanan mereka seperti merelakan diri menjadi relawan ketika Negara Indonesia mendapat ancaman bersenjata baik dari luar atau dalam negeri, menjadi relawan ketika masyarakat terkena bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa, dan sebagainya. Namun dengan adanya kekerasan yang semakin menjadi pada era global ini menjadikan warga sipil tidak lagi percaya sepenuhnya dengan tanggung jawab para anggota TNI.

Perilaku agresi diartikan dengan perilaku yang melukai orang lain dimana selalu berujung pada kekerasan. Dari tahun ke tahun fenomena tersebut masih

belum terpecahkan, Seperti halnya yang terjadi pada akhir - akhir ini dimana juga terekspose di berbagai media. Kejadian yang dilakukan oleh anggota TNI tidak hanya bentrok dengan warga namun juga dengan polri. Seperti kejadian bulan lalu yang di terbitkan oleh ANTARAnews.com (27/1/2013), diberitakan dari media dimana Anggota TNI tewas ditembak mati Oknum Polisi. Konflik yang terjadi di daerah Sumatra Selatan ini karena salah paham yang berujung perang mulut antara kedua oknum sehingga mengakibatkan tembakan pada Anggota TNI dan meninggal. Dengan adanya kejadian itu, puluhan anggota TNI-AD dari Batalyon Artileri Medan (Yon Armed) 76/15 Tarik Martapura melakukan penyerangan dan pembakaran habis – habisan ke Mapolres OKU.

Fenomena lain perilaku agresi seperti yang dilansir oleh Polisi Daerah Militer IV/Diponegoro Detasemen Polisi Militer IV/4, dari wawancara yang peneliti lakukan, mengatakan bahwa di dapat anggota TNI AD yang bertugas di kesatuan Grup 2 Kopassus Kartasura melakukan peganiayaan berupa tamparan pada hari Sabtu tanggal 14 April 2012 pada seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran UNS karena masuk dalam kopassus tetapi tidak melakukan ijin terlebih dahulu pada pos penjagaan. Fakta selanjutnya yang diterbitkan Kompas.com (23/4/2012) diberitakan dimana konflik Brimob dan Kostrad yang menyebabkan enam anggota Kostrad mengalami luka akibat pertikaianya dengan anggota Brimob di Gorontalo. Kejadian itu bermula dari satu regu Brimob yang melakukan patroli dengan menggunakan mobil truk dan melintas di depan Kantor KPU Limboto. Tiba-tiba mobil itu dilempari batu dan botol oleh sekelompok orang tak dikenal. Merasa kalah dari segi jumlah, maka anggota Brimob itu

melapor ke kantor Polres Limboto bahwa dua anggota terluka di bagian kepala akibat lemparan batu. Kemudian selang beberapa hari setelah kejadian tersebut sempat terjadi kericuhan yang terjadi di Jakarta Barat adalah aksi Koboy Palmerah dimana seorang perwira yang mengeluarkan pistol kepada anggota sipil karena tidak terima telah menyerempet mobilnya, KOMPAS.com (3/5/2012).

Dari kejadian pengeroyokan, pemukulan yang dilakukan oleh TNI AD dengan rentan waktu yang tidak lama menunjukkan bahwa mereka telah melakukan perilaku agresi. Byrne (2003) menyatakan bahwa agresi sebagai suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan adanya perilaku tersebut. Perilaku agresi memberikan dampak secara fisik bagi korban agresi, harta, bahkan juga nyawa. Sarlito (2009) mengatakan bahwa agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja. Chaplin (2011) menyatakan dalam Kamus Lengkap Psikologi mendefinisikan perilaku agresi merupakan satu serangan atau serbuan serta tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang. Perilaku agresi oleh masyarakat luas sering diidentikkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pertengkaran, pertikaian, perkelahian, perusakan, dan penganiayaan.

Perilaku agresi merupakan tingkah laku yang dilakukan individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan orang lain. Berkaitan dengan akibat dari perilaku agresi, ketika seseorang melakukan perilaku agresi, maka hal tersebut terjadi karena terpengaruhi dari berbagai faktor. Menurut Walgito (2010), membagi faktor-faktor yang mencetuskan bahwa *learned habits* (kondisi

lingkungan yang berpengaruh), *internal conditions that instigate aggression* (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian), *conditions that reduce inhibitions against aggression* dan *situasional factors that stimulate aggression*. Jika dilihat dalam salah satu factor tersebut dimana berasal dari lingkungan seseorang yaitu *learned habits* (kondisi lingkungan yang berpengaruh), maka seseorang akan belajar dari stimulus yang didapat dari lingkungan sekitar. Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsang yang pertama menjadi suatu isyarat bagi rangsang yang kedua, dan inilah salah satu proses untuk pembentukan sikap.

Dalam berperilaku, anggota TNI-AD sudah mempunyai aturan – aturan yang harus dilaksanakan. Sumpah prajurit adalah salah satunya, seperti yang dijelaskan ketika wawancara kepada salah satu perwira dikesatuan Infantri 413/6/2/Kostrad dan Infantri 403/Wirasada Prastita dimana keduanya mengatakan bahwa sumpah prajurit adalah salah satu pedoman yang dipegang oleh seluruh TNI di Indonesia untuk berinteraksi. Suatu aturan yang salah satu fungsinya menjadi batasan dalam bertindak. Ketika seorang anggota TNI-AD melakukan kesalahan dengan berbagai aturan yang ada, dapat berarti para anggota TNI khususnya TNI-AD kurang baik dalam menerima stimulus yaitu memiliki sikap yang negatif sehingga menyebabkan perilaku yang kurang baik.

Sumpah prajurit adalah pedoman yang berdiri bersamaan dengan berdirinya TNI, harapannya adalah dapat mematuhi dan menjalankan pedoman tersebut. Salah satu contoh yang tertera pada Sumpah Prajurit adalah Tunduk Kepada Hukum dan Memegang Teguh Disiplin Keprajuritan, seharusnya dengan

adanya pedoman seperti itu para anggota TNI-AD benar – benar memegang erat, bukan malah sebaliknya dimana mereka merasa paling kuat diantara warga sipil, merasa berpangkat sehingga dapat menggunakan kekuatan mereka untuk melawan. Seharusnya, dengan adanya peraturan yang berlaku, individu – individu tersebut mampu menjaga citra dari TNI serta mengindahkan peraturan yang berlaku, mampu memberikan contoh bagi masyarakat bukan malah menjadi sorotan negatif.

Adanya kesalahan dalam menjalankan aturan yang ada, maka secara tidak langsung akan mengubah cara pemikiran ataupun pemahaman para anggota TNI-AD sehingga membuat mereka menjadi melakukan kesalahan dalam bertindak. Walgito (2008) yang memandang sikap sebagai suatu tindakan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.

Atas dasar penjelasan tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah ada hubungan antara sikap terhadap sumpah prajurit terhadap agresivitas pada anggota TNI AD?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara sikap terhadap sumpah prajurit terhadap agresivitas pada anggota TNI AD”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui hubungan antara sikap terhadap Sumpah Prajurit dengan perilaku agresif anggota TNI AD
2. Mengetahui tingkat sikap terhadap Sumpah Prajurit anggota TNI AD
3. Mengetahui tingkat perilaku agresif anggota TNI AD
4. Mengetahui seberapa besar peran sikap terhadap Sumpah Prajurit terhadap Agresivitas

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi anggota TNI AD tentang nilai positif negatifnya dari sikap Sumpah Prajurit dan agresivitas serta ikut berperan dalam membantu TNI AD melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi pengembangan ilmu di bidang psikologi sosial dan psikologi militer, khususnya menyangkut masalah yang muncul pada anggota TNI AD yang berkaitan dengan sikap Sumpah Prajurit dan agresivitas.